

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Sitti Auliawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Address: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

e-mail: sittiawati@gmail.com

DOI: 10.22373/jrpm.v5i1.6356

Abstract

Teachers are required to have adequate social competence to establish effective communication and interaction with students, fellow educators, and education staff, parents or guardians of students, and the community. Teachers who are able to implement their social competencies optimally directly provide positive role models who can become role models for students. This research aims to identify the social competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers and their relevance in developing student character, the opportunities and challenges faced in this process, as well as the efforts made by PAI teachers to develop their social competence at SMA Negeri 12 Banda Aceh. This research uses a qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The research results show: First, the social competence of PAI teachers: PAI teachers at SMA Negeri 12 Banda Aceh demonstrate the ability to communicate and establish good relationships with various parties, be inclusive, be objective, non-discriminatory, and be able to adapt well to their place of work. Second, the relevance of social competence in developing student character: PAI teachers' social competence has a positive influence on the formation of student character because students tend to imitate the teacher's behavior as a role model. Third, opportunities and challenges: Opportunities for successful character development are supported by the school principal, colleagues, and the participation of parents and guardians. However, the main challenge comes from the influence of peers and internal factors of students who are less motivated to improve their character. Fourth, efforts to develop social competence: PAI teachers actively participate in social activities and take part in training to improve their social skills.

Keywords: *Social competence; education teacher; student character*

Abstrak

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai guna menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, serta masyarakat. Guru yang mampu mengimplementasikan kompetensi sosialnya secara optimal secara langsung

memberikan teladan positif yang dapat menjadi panutan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan relevansinya dalam pembinaan karakter siswa, peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan kompetensi sosialnya di SMA Negeri 12 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, kompetensi sosial guru PAI: Guru PAI di SMA Negeri 12 Banda Aceh menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, serta mampu beradaptasi dengan baik di tempat tugasnya. Kedua, relevansi kompetensi sosial dalam pembinaan karakter siswa: Kompetensi sosial guru PAI berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai teladan. Ketiga, peluang dan tantangan: Peluang keberhasilan pembinaan karakter didukung oleh kepala sekolah, rekan kerja, dan partisipasi orang tua wali. Namun, tantangan utama berasal dari pengaruh teman sebaya dan faktor internal siswa yang kurang termotivasi untuk memperbaiki karakter. Keempat, upaya pengembangan kompetensi sosial: Guru PAI berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial serta mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sosialnya.

Kata Kunci: *Kompetensi sosial; pendidikan guru; karakter siswa*

A. Pendahuluan

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang pengajar serta Dosen dinyatakan bahwa pengajar minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial. Guru dibutuhkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional menggunakan memiliki serta menguasai keempat kompetensi tadi. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu benar-benar sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu guru wajib selalu belajar menggunakan tekun disela-sela menjalankan tugasnya.¹

Dalam kaitannya dengan hubungan guru dan siswa maka diperlukan kecakapan atau kompetensi sosial guru. Manusia sebagai makhluk sosial menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah homopoliticus. Manusia dalam hal ini tidak bisa

¹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 29.

menuntaskan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun buat menjalankan kiprahnya selaku makhluk hidup.²

Guru merupakan individu bagian dari masyarakat yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan serta menjalankan kiprahnya sebagai seorang pendidik. Manusia sebagai makhluk sosial perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain. Perubahan pola pikir, sikap dan perilaku bisa terjadi melalui komunikasi. Komunikasi yang baik memungkinkan proses pengiriman dan penerimaan antar-pelaku komunikasi berlangsung efektif. Adanya komunikasi yang efektif berarti antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi mempunyai rasa empati, keterbukaan, dukungan, perilaku positif yang perlu diperhatikan sang guru.³

Peranan kompetensi sosial sangat penting bagi seorang guru, karena guru dituntut mempunyai kinerja yang mampu merealisasikan asa dan cita semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah serta guru dalam membina peserta didik.⁴

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa agar guru dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dan lingkungan serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pegawai, orang tua dan wali, maka sosialnya jelas. Anda harus memiliki keterampilan khusus. Baik para pelajar maupun masyarakat sekitar. Jika guru dapat menerapkan keterampilan sosial tersebut, khususnya pada lingkungan sekolah dan siswa, maka dengan cepat dapat menanamkan dan menumbuhkan karakter yang lebih baik pada siswanya. Sebab salah satu bidang kompetensi sosial adalah guru dapat menyebarkan perilaku positif dikalangan siswa. Peran dan tindakan guru di sekolah dan masyarakat selalu diamati oleh siswa, namun disini kita akan menggunakan tindakan guru sebagai contoh. Guru perlu memperhatikan hubungan sosialnya dengan siswa. Karena hubungan mereka terjadi di dalam dan luar kelas, hubungan ini memiliki dampak langsung pada tujuan pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga berkontribusi pada lingkungan belajar yang nyaman.

²Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Jogjakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 131.

³Mira Dudona, "Pelatihan Guru Berwibawa Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dalam Mengajar Guru pada SMP X," *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 354-355.

⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 173.

SMA Negeri 12 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang terus berupaya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Beberapa program yang dilaksanakan untuk tujuan tersebut antara lain kegiatan baca tulis Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta ekstrakurikuler pramuka yang juga mengintegrasikan pendidikan karakter. Seperti halnya sekolah lain, para guru di sana diharapkan memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat menciptakan sikap dan perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan pembinaan karakter siswa, baik melalui teori, praktik, maupun keteladanan yang mendukung pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek atau informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, tiga guru Pendidikan Agama Islam, tujuh guru mata pelajaran lain, enam siswa, dan tiga wali siswa.⁵

Jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data primer: diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Data skunder: bersumber dari literatur terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri 12 Banda Aceh dicerminkan dalam bentuk bersikap objektif yaitu sikap adil dalam memberi nilai kepada siswa tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Guru PAI di SMA Negeri 12

⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2000), hlm. 63.

Banda Aceh bersikap inklusif yang dicerminkan dalam bentuk selalu menggunakan metode yang beragam karena guru Pendidikan Agama Islam paham bahwa setiap anak punya kemampuan yang berbeda, dalam menerima pelajaran pun berbeda caranya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru PAI di SMA Negeri 12 Banda Aceh tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa yang beragama Kristen yang merupakan agama minoritas di sekolah tersebut. Guru PAI di SMA Negeri 12 Banda Aceh bersikap komunikatif terhadap siswa yang tercermin pada sikap berbicara dengan tutur kata yang baik, sopan dan mudah dipahami ketika mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam juga sering berdiskusi dengan cara tanya jawab dengan siswa di kelas, dan memberikan motivasi di akhir pelajaran. Sedangkan sikap komunikatif guru PAI terhadap kepala sekolah dan sesama guru tercermin dalam bentuk kerja sama yang aktif. Setiap ada permasalahan pada siswa guru PAI selalu membahasnya di ruang kelas bersama guru lain dan berusaha mencari solusi. Selain berinteraksi dengan komunitas guru dan warga sekolah, guru juga perlu menjalin komunikasi dengan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, guru dianggap sebagai individu yang mampu melaksanakan tugas pendidikan di berbagai tempat, sekaligus menjadi panutan yang dihormati. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika guru menduduki posisi terhormat dalam kehidupan masyarakat.

Sikap komunikatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap masyarakat tercermin melalui tutur kata yang santun, ramah, dan mudah dipahami. Di SMA Negeri 12 Banda Aceh, komunikasi guru PAI dengan orang tua siswa diwujudkan dalam bentuk kerja sama, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan sosial sekolah, misalnya peringatan maulid, penyembelihan qurban, dan acara lainnya. Selain itu, guru PAI juga melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Namun, tidak semua guru PAI melakukan kunjungan tersebut. Hanya Bapak SW yang melakukannya, karena beliau juga memegang tanggung jawab sebagai Bidang Kesiswaan. Sementara itu, guru PAI lainnya tidak berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa, karena tugas tersebut umumnya dilakukan oleh wali kelas. Meski begitu, guru PAI tetap mendapatkan laporan perkembangan siswa melalui wali kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Banda Aceh beradaptasi dengan siswa di lingkungan sekolah yaitu dengan cara menjadikan diri pribadi yang menyenangkan dan menjadikan siswa sebagai kawan, bercerita kisah-kisah islami dan menjaga kondisi kelas tetap kondusif, serta bergaul secara efektif dengan siswa.

Sedangkan cara adaptasi guru PAI di lingkungan SMA Negeri 12 Banda Aceh dengan cara ketiganya turut aktif dalam semua kegiatan di sekolah dan menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak.

2. Relevansi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Proses pembentukan karakter siswa dimulai dari keteladanan guru yang mampu memberikan contoh positif melalui pembiasaan yang baik. Secara umum, pendidikan karakter menekankan pentingnya keteladanan, penciptaan lingkungan yang mendukung, serta pembiasaan melalui berbagai tugas akademik dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh siswa akan membentuk karakter mereka secara bertahap.

Seorang guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat memberikan apresiasi, memberikan contoh positif, dan memantau perkembangan karakter siswa. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa sesuai ajaran Islam. Setiap perilaku dan tindakan guru akan menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru wajib memberikan contoh yang baik, baik dalam hal akhlak, perilaku, tindakan, maupun penampilan. Siswa cenderung melihat dan meniru perilaku guru yang mengajar mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, sikap, perilaku, dan tindakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Banda Aceh menjadi panutan bagi siswa. Ketika guru bersikap ramah, komunikatif, dan terbuka, siswa merasa nyaman dan menjadikan guru sebagai idola. Sikap dan tindakan guru secara tidak langsung akan diikuti oleh siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Peluang dan Tantangan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Penulis menemukan bahwa keberhasilan pembinaan karakter siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Banda Aceh yang memiliki kompetensi sosial yang baik ditentukan oleh beberapa komponen penting:

1. Dukungan kepala sekolah: Kepala sekolah memberikan dukungan dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kompetensi sosial, seperti seminar, penyuluhan, dan sosialisasi.
2. Kerja sama rekan sejawat: Dukungan dari sesama guru turut mendorong perkembangan kegiatan sosial di lingkungan sekolah.
3. Dukungan orang tua siswa: Orang tua siswa berperan dengan memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan karakter siswa:

1. Pengaruh teman sebaya: Interaksi yang intens antara siswa dan teman-temannya memiliki dampak yang besar, karena siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan guru.
2. Faktor internal siswa: Beberapa siswa menunjukkan kurangnya keinginan untuk memperbaiki atau membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kompetensi Sosial di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Banda Aceh melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kompetensi sosialnya. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

1. Mengikuti pelatihan dan seminar: Guru secara aktif menghadiri kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial: Guru terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Melakukan evaluasi diri: Guru secara berkala menilai dan merefleksikan sikap serta keterampilannya dalam berinteraksi.
4. Berdiskusi dengan sesama guru: Melalui diskusi, guru dapat bertukar pengalaman dan ide untuk meningkatkan kompetensi sosialnya.
5. Menambah wawasan: Membaca buku dan literatur terkait kompetensi sosial guru untuk memperkaya pengetahuan.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Banda Aceh, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam tercermin dalam kemampuan menjalin komunikasi yang efektif dan membangun hubungan baik dengan berbagai pihak. Guru juga menunjukkan sikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas.

Relevansi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan karakter siswa terlihat dari pengaruh teladan guru terhadap perilaku siswa. Ketika seorang guru bersikap ramah, komunikatif, dan terbuka, siswa merasa nyaman dan menjadikan guru sebagai panutan. Secara tidak langsung, perilaku guru tersebut akan diikuti oleh siswa, sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter mereka.

Keberhasilan pembinaan karakter siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi sosial yang baik ditentukan oleh beberapa faktor:

1. Dukungan kepala sekolah: Kepala sekolah melibatkan guru dalam kegiatan peningkatan kompetensi sosial, seperti seminar, penyuluhan, dan sosialisasi.
2. Kerja sama dengan rekan guru: Rekan kerja mendukung pertumbuhan kegiatan sosial di sekolah.
3. Peran orang tua siswa: Orang tua siswa memberikan dukungan dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial sekolah.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pembinaan karakter siswa:

1. Pengaruh teman sebaya: Teman-teman siswa memiliki pengaruh besar karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka dibandingkan dengan guru.
2. Faktor internal siswa: Beberapa siswa menunjukkan kurangnya keinginan untuk mengembangkan karakter yang lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Banda Aceh telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka. Langkah-langkah tersebut meliputi: Mengikuti pelatihan dan seminar terkait kompetensi sosial, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan Masyarakat, melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki kemampuan interaksi, berdiskusi dengan rekan guru untuk bertukar pengalaman, membaca literatur guna memperluas pengetahuan tentang kompetensi sosial, membangun hubungan baik dengan siswa, sesama guru, dan Masyarakat serta memahami pola perilaku siswa agar interaksi lebih efektif dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudona, M. "Pelatihan Guru Berwibawa Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dalam Mengajar Guru pada SMP X". *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musfah, J. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Roqib, M., & Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Jogjakarta: Grafindo Litera Media, 2009.